

## SPIRITUALITAS DALAM KEHIDUPAN MODERN (Studi Komparatif Tafsir Fī Zilāl Al-Qurān Karya Sayyid Quṭb Dan Tafsir Al-Asās Fī Tafsir Karya Sa'id Ḥawwā)

Moh Ali Akbar Nafis

UNIA Prenduan

[mohaliakbarnafis@gmail.com](mailto:mohaliakbarnafis@gmail.com)

**Abstrak:** Modernitas hadir dengan menawarkan beragam kemudahan serta kenyamanan yang dapat masyarakat dapatkan secara instan, melalui kemajuan teknologi, kemenarikan media sosial, kenyamanan infrastruktur dan lain sebagainya. Hingga kemudian segala kenyamanan tersebut mulai menimbulkan masalah, beragam perasaan negatif mulai menggerogoti dari dalam diri masyarakat; cemas, stress, takut, pesimis apatis dan lain sebagainya, merupakan hal yang terindikasi hadir akibat kegersangan spiritualitas yang tengah melanda kehidupan masyarakat dewasa kini. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi spiritualitas di dalam kehidupan modern melalui kacamata Tafsir Fī Zilāl al-Qurān Karya Sayyid Quṭb dan Tafsir al-Asās fī tafsir Sa'id Ḥawwā serta bagaimana komparasi pemikiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qurān dan Sa'id Ḥawwā dalam Tafsir al-Asās fī tafsir tentang kondisi spiritualitas dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan oleh penulis di dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka, dengan sumber data primer yang berasal dari kitab tafsir Fī Zilāl al-Qurān karya Sayyid Quṭb dan al-Asās fī tafsir Karya Sa'id Ḥawwā melalui penelitian pada Q.S al-A'raf: 2, Q.S Ibrahim: 1 dan 52. Di dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa masyarakat sedang berada dalam peradaban Jahiliah modern serta Sa'id Ḥawwā yang berpendapat bahwa masyarakat sedang berada di dalam ketersesatan persepsi dan pola pikir dalam membaca serta memahami petunjuk dan peringatan yang Allah sampaikan di dalam al-Qur'an. Kedua mufassir sepakat bahwa kondisi spiritual masyarakat dewasa kini sedang berada dalam kemunduran dan ketersesatan yang membutuhkan pembenahan pada dimensi spiritual sebagai petunjuk serta pemicu kejernihan pola pikir dan kemajuan peradaban.

**Kata Kunci:** Modernitas, Spiritualitas, Sayyid Quṭb, Sa'id Ḥawwā.

**Abstract:** Modernity comes by offering a variety of conveniences and comforts that people can get instantly, through technological advances, social media convenience, infrastructure convenience and so on. Until then all these comforts began to cause problems, various negative feelings began to eat away from within the community; Anxiety, stress, fear, pessimistic apathy and so on, are things that are indicated to be present due to the aridity of spirituality that is sweeping the life of today's society. Therefore, this study aims to find out how the condition of spirituality in modern life is through the lens of Sayyid Quṭb's Tafsir Fī Zilāl al-Qurān and Sayyid Quṭb's Tafsir al-Asās fī tafsir Sa'id Ḥawwā and how the thinking compares Sayyid Quṭb in Tafsir Fī Zilāl al-Qurān and Sa'id Ḥawwā in Tafsir al-Asās fī tafsir on the condition of spirituality in modern life. The method used by the author in this thesis is literature research, with primary data sources derived from the tafsir Fī Zilāl al-Qurān by Sayyid Quṭb and al-Asās fī tafsir Sa'id Ḥawwā through research on Q.S al-A'raf: 2, Q.S Ibrahim: 1 and 52. In his interpretation, Sayyid Quṭb states that society is in the modern Jahiliah civilization as well as Sa'id Ḥawwā who argues that society is in a misguided perception and mindset in reading and understanding the instructions and warnings that God say it in the Qur'an. Both mufassir agreed that the spiritual condition of adult society is now in decline and misdirection which requires revamping the spiritual dimension as a clue and trigger for clarity of mindset and progress of civilization.

**Keywords:** Modernity, Spirituality, Sayyid Quṭb, Sa'id Ḥawwā.

### Pendahuluan

Seorang filsuf legendaris Fiedrich Neitzsche pernah mengungkapkan suatu pernyataan kontroversial tentang fenomena spiritual masyarakat modern “*Tuhan telah mati, dan kita telah membunuhnya*”<sup>1</sup> ungkapan Neitzsche tersebut dipahami sebagai realitas yang perlu dijalani tanpa

<sup>1</sup> Nietzsche, *Zarathustra* (Leipzig: Penguin Books, 1977). 56

mempersoalkan baik dan buruk sebagai standar moral yang mutlak.<sup>2</sup> Maksudnya, manusia dewasa kini telah memiliki kemampuan untuk memahami dimensi serta batasan mengenai perilaku atas gerak lahiriahnya pada lingkup sosial. Masuknya masyarakat modern dalam tubuh *Age of Technology and Sciens* seolah menemukan kunci untuk membuka pintu rapat yang selama ini membatasi pergerakan mereka. Karena baik berdasarkan kesadaran penuh maupun secara tidak langsung, keberlangsungan era teknologi dan ilmu pengetahuan juga dianggap sebagai kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme dari dogmatisasi Agama,<sup>3</sup> yang dianggap terlalu kaku dan terbatas akibat dari prespektif miring masyarakat terhadap ajaran keagamaan yang dinilai menutup kebebasan seseorang untuk lebih mampu memvisualisasikan kemerdekaan atas pemikiran rasional mereka.

Akibatnya, masyarakat modern didominasi oleh pandangan hidup materialistik, pragmatis dan sekularistik. Pandangan hidup semacam ini teramat menjunjung tinggi nilai material dan menafikan aspek spriritual yang lantas memantapkan terjadinya desakralisasi kehidupan. Hossein Nasr menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak jauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler.<sup>4</sup> Dr. Yusuf Qardhawi menyatakan, salah satu titik lemah umat Islam ialah kemampuan spiritual kita tidak berfungsi, ini terlihat dalam pengajaran dan sarana pendidikan yang ada di dalam masyarakat tidak dapat membantu dalam pembentukan Konsepsi Rabbani di dalam diri kita.<sup>5</sup> Sir Muhammad Iqbal, seorang pemikir dan penyair Muslim juga mempunyai pandangan bahwa sistem pendidikan sekolah modern terkadang telah membuka mata para generasi muda pada berbagai hakikat dan makrifat. Akan tetapi, sistem itu tidak pernah mengajarkan bagaimana matanya menangis dan hatinya khusu'.<sup>6</sup> Bagi Imam al-Ghazali, semua itu muncul dalam diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, menghambakan hidup kepada selain Allah swt.<sup>7</sup>

Kedigdayaan teknologi dan ilmu pengetahuan bahkan tidak sedikitpun menyentuh kadar cukup untuk menjamin ketenangan serta kedamaian bahkan menimbulkan kegelisah serta penderitaan. Peran peradaban modern atau globalisasi yang seharusnya memenuhi ekspektasi terhadap peningkatan kualitas hidup manusia sebab semerbaknya *Age of Sains and Technology* (Era Sains dan Teknologi) justru kemudian menyembunyikan kemelut terhadap sisi yang berseberangan yakni *Age of Anxiety* (Era kecemasan). Menenggelmkan diri masyarakat modern ke dalam ragam perasaan negatif seperti; cemas, stress, takut, pesimis apatis dan lain sebagainya<sup>8</sup>.

Berdasarkan data di atas, maka kajian tersebut akan 3 fokus penelitian 1). Bagaimana kondisi spiritualitas di masa modern menurut tafsir *Fī Zilāl al-Qurān* karya Sayyid Quṭb dan *al-Asās fī tafsīr* Karya Sa'id Ḥawwā dalam al-Qur'an surah al-A'raaf 1 dan surah Ibrahim 1. 2). Bagaimana urgensi spiritualitas modern menurut tafsir karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Karya Sa'id Ḥawwā dalam al-Qur'an surah Ibrahim 52 3). Bagaimana komparasi pemikiran antara Sayyid Quṭb dan Sa'id Ḥawwā terhadap kondisi dan urgensi spiritualitas di masa modern.

<sup>2</sup> Yulius Aris Widiyanto, "Nihilisme Sebagai Problem Eksistensial" (2009). 83

<sup>3</sup> Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994). 24

<sup>4</sup> Nasr, Hossein "Sufisme Masyarakat Modern," *Jurnal Al Hikmah* (2014). 74

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *As-Shahwatul Islamiyah Ru'yatu Nuqadiyatun Min al- Daakhil* (Mesir: An-Nasyir, 1990). 97

<sup>6</sup> Syarif Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* (2013). 56

<sup>7</sup> Zaini Ahmad, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol.2 (2016). 83

<sup>8</sup> Emanuel Wora, *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).45

Dengan judul *Spiritualitas Dalam Kehidupan Modern (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quṭb dan Tafsir al-Asās fi tafsir Karya Sa'id Ḥawwā)*

Artikel ini menggunakan metode al-Adaby Ijtima'i (sosial kemasyarakatan) yang ditarik melalui sudut penafsiran Sayyid Quṭb dan Sa'id Ḥawwā dalam tafsir *Fi Zilal dan al-Qur'an al-Asās fi tafsir*. Metode yang digunakan oleh penulis di dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka, dengan sumber data primer yang berasal dari kitab tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan *al-Asās fi tafsir* Karya Sa'id Ḥawwā melalui penelitian pada Q.S al-A'raf: 2, Q.S Ibrahim: 1 dan 52. Maka dari itu data yang akan dihimpun nantinya bersumber dari literatur kepustakaan maupun artikel-artikel yang memiliki relevansi dengan kajian seputar spiritualitas dan modernitas.

Sementara itu proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal dari catatan, transkrip, buku, jurnal tesis, dan lain sebagainya. Dalam penulisan artikel jurnal ini, penelitian akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder.

## Hasil dan Pembahasan

### BIOGRAFI TOKOH

#### 1. Sayyid Quṭb.

##### a. Riwayat hidup, aktivitas dan pendidikannya

Sayyid Quṭb Ibrahim Husain al-Syadzili atau Sayyid Quṭb, merupakan seorang penulis, pendidik, ulama', serta penyair Mesir yang lahir pada 9 Oktober 1906 M<sup>9</sup>. Sayyid Quṭb lahir di Desa bernama Musya yang mayoritas penduduknya telah menganut Agama Islam serta terkenal sebagai Desa Syaikh Abdul Fatah yang merupakan salah satu kepala desa dan tokoh penting di sana. Desa tersebut terletak di provinsi Asyut yang terletak di daerah pedesaan Mesir. Sebagai salah seorang Mufassir yang juga ahli pada beberapa bidang lainnya, Sayyid Quṭb lahir serta dibesarkan oleh keluarga kecilnya yang terdiri dari seorang Ayah bernama Haji Quṭb Ibrahim serta seorang ibu bernama Fatimah Husayn 'Uthman. Sayyid Quṭb juga memiliki 3 saudara yakni Muhammad Quṭb, Hamidah Quṭb, dan Amenah Quṭb.

Dalam proses pendidikannya, Ayah Sayyid Quṭb atau Haji Quṭb Ibrahim sangat menekankan kepada putra-putrinya agar gemar membaca serta mempelajari keilmuan dalam bidang keagamaan, Sayyid Quṭb berada pada lingkungan keluarga yang religius serta sangat memperhatikan nilai serta ajaran dalam Islam<sup>10</sup>. Hal tersebut tercermin dalam dirinya yang telah mampu menuntaskan hafalan Qur'annya saat masih belum genap pada usia 10 tahun. Ayah Sayyid Quṭb juga merupakan anggota partai Nasional (*Al-Hizb al-Wathany*) yang dipimpin oleh Musthafa Kamil yang juga merupakan manajer majalah yang partai Nasional tersebut terbitkan.

Fatimah Husayn 'Utsman atau ibu Sayyid Quṭb, merupakan sosok wanita sederhana dengan kepribadian sebagai sosok ibu yang kuat, terutama ketika kesulitan ekonomi melanda Mesir, sehingga menimbulkan keterpurukan pada perekonomian masyarakat Mesir saat itu. Demi kesejahteraan keluarganya, Ayah Sayyid Quṭb menjual semua harta bendanya termasuk rumah mereka<sup>11</sup>. Fatimah, sebagai sosok ibu dari Sayyid Quṭb serta istri dari Haji Quṭb Ibrahim tidak sedikitpun mengeluhkan sulitnya keadaan saat itu, serta memilih tabah dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT.

Sayyid Quṭb menikmati pendidikan formalnya dibangku sekolah dasar ketika perang dunia I sedang berkecamuk yang sempat mempengaruhi suasana perpolitikan di Mesir serta

<sup>9</sup> Muhammad Taufiq Barakat, *Sayid Qutb Khalashab Hayatibi, Manbajuhu fi Harakah al-Naqd al-Munawjib Ilaihi* (Beirut: Dar Da'wah, 1969).9

<sup>10</sup> Quthb, Terjemah *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 406.

<sup>11</sup> Al-Khalidy, Salah "Biografi Sayyid Quthb 'Sang Syahid' Yang Melegenda," *Yogyakarta: Pro-U Media* (2016).44

menyebabkan krisis ekonomi bagi Negara-negara yang berpartisipasi dalam perang yang berlangsung sejak tahun 1914 hingga 1918 oleh blok Entente yang diperkuat oleh 4 negara adidaya Eropa; Inggris, Prancis, Serbia dan Kekaisaran Rusia melawan Blok sentral yang diperkuat oleh Jerman, Austria dan Turki Otoman. Hingga kemudian pada tahun 1918<sup>12</sup> (tahun berakhirnya perang dunia I), Sayyid Quṭb berhasil menamatkan pendidikan sekolah dasarnya serta memilih untuk melanjutkan pendidikannya<sup>13</sup> dua tahun kemudian yakni pada tahun 1921 di Kairo Mesir.

Dikenal sabagai salah seorang pelajar yang memiliki minat serta bakat yang menonjol dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1925, Sayyid Quṭb terdaftar sebagai salah satu pelajar di Institut Diklat Keguruan yang merupakan salah satu sekolah pelatihan bagi profesi Guru serta lulus 3 tahun kemudian tepatnya pada tahun 1928. Ketertarikan Sayyid Quṭb dalam dunia pendidikan semakin membuat dirinya bersemangat untuk terus berada serta mendalami bidang tersebut. Sehingga pada tahun 1929 Sayyid Quṭb melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi *Tajhiziyah Daar Ulum* (Nama yang dipakai sebelum diresmikan kembali dengan nama Universitas Kairo) yang merupakan Universitas terkemuka di dalam bidang pengkajian serta sastra Arab serta memperoleh gelar sarjananya pada tahun 1933 atau pada usianya yang genap 27 tahun sebagai salah seorang peraih gelar sarjana muda dalam bidang pendidikan.

#### b. sekilas tentang kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qurān*

Sayyid Quṭb merupakan seseorang yang aktif menyuarakan dakwahnya tentang Islam kepada khalayak awam baik di Mesir maupun di beberapa negara yang pernah dia kunjungi (atas kepentingan diplomasi). Sayyid Quṭb menyuarakan idenya tentang Islam melalui kelompok nasionalis Ikhwan al-Muslimin, meski kemudian pada tahun 1955 dia serta beberapa rekan perjuangan lainnya seperti Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy ditangkap akibat pergerakan berani mereka dalam menyuarakan ketidak sepakatan terhadap sistem kepemimpinan rezim pemerintah Mesir pada saat itu yakni Kolonel Gamal Abdul Nasser.

Selama mendekam di penjara akibat tuduhan tindak pembunuhan terencana oleh kelompok Ikhwan al-Muslimin kepada rezim Gamal Abdul Nasser. Sayyid Quṭb juga merasakan kepedihan serta penderitaan lain yang berasal dari sakit yang dia derita. Meski demikian, Sayyid Quṭb sebenarnya menemukan kedamaian dan ketenangan di dalam hatinya. Alasan utamanya<sup>14</sup> adalah bahwa seluruh cobaan serta penderitaan tersebut hanya merupakan cobaan secara fisik saja, maka Sayyid Quṭb menguatkan al-Qurān yang terpatri dalam jiwanya, hingga kemudian hadirilah kedamaian yang tidak akan dirasakan oleh siapa pun kecuali orang yang ada di bawah naungan al-Qurān itu sendiri<sup>15</sup>.

Maka terinspirasi dari pengalamannya inilah dia memberi nama tafsir yang di tulis selama ini dengan nama "*Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān*". Tafsir *Fī Zhilāl al-Qurān* yang ditulis oleh Sayyid Quṭb adalah salah satu penjelasan yang memiliki inovasi baru dalam penafsiran al-Qurān. Termasuk melakukan pembaruan di bidang interpretasi serta mengesampingkan diskusi yang dianggap kurang penting. Salah satu ciri mencolok dari penafsirannya adalah penyajian aspek sastra untuk didekati dalam menafsirkan al-Qurān. Sisi sastra yang Sayyid Quṭb hidangkan sangat terlihat jelas bahkan sejak baris pertama tafsir tersebut dibaca.

### 1. Sa'id Hawwā.

#### a. Riwayat hidup, aktivitas dan pendidikannya

<sup>12</sup> "Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan yang Dihukumi Mati)," *al-miṣṣan*, UIN Sunan Kalijaga, 2021,25-26.

<sup>13</sup> Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'an*, 44.

<sup>14</sup> Quthb, Terjemah *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'an*.646

<sup>15</sup> M. Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003).

Sa'id Hawwā merupakan seorang ulama' Muslim yang lahir di tengah keluarga dengan kelas ekonomi yang rendah. Segala permasalahan atas keterbatasan tersebut membuat Sa'id Hawwā harus puas mengenyam pendidikan hanya sampai usianya yang ke delapan tahun atau pada tingkatan Ibtidaiyah. Hal tersebut dikarenakan kekuatan finansial keluarganya saat itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan serta kebutuhan kecil lainnya. Maka, sebagai bentuk bantuan kecil yang Sa'id Hawwā bisa lakukan saat itu adalah membantu ayahnya menjaga dengannya di Pasar. Meski demikian, Ayahnya yang pada saat itu juga menyadari kebutuhan putranya akan pendidikan, menyiapkan beberapa bahan bacaan melalui lembaran kertas-kertas kecil yang berisikan kisah-kisah sederhana<sup>16</sup> seperti Antarah (608M) dan kisah Sayf bin Dhi Yazin (574M).

Beberapa tahun setelah putusnya pendidikan seorang Sa'id Hawwā, dia pun di daftarkan oleh Ayahnya pada sekolah malam pada jenjang yang sama yakni Ibtidaiyah dengan harapan masih dapat memiliki ijazah sekolah pada jenjang tersebut. Sekolah malam dipilih oleh ayahnya karena Sa'id Hawwā masih harus membantu ayahnya menjaga barang dagangan keluarganya di pasar<sup>17</sup>. Meski demikian, Sa'id Hawwā memiliki semangat belajar yang cukup tinggi bahkan ketika harus membagi waktunya dalam satu hari untuk berdagang dan belajar pada sekolah malam. Merupakan suatu hal yang cukup unik. Di sekolah malamnya, Sa'id Hawwā merupakan satu-satunya pelajar yang berusia 13 tahun di antara pelajar lainnya yang memiliki usia jauh di atas Sa'id Hawwā, hingga pada akhirnya apa yang telah menjadi keinginan Ayahnya terwujud, yakni Sa'id Hawwā dapat lulus sekolah serta memiliki ijazah pendidikan sekolah.

b. sekilas tentang kitab *al-Asās fī tafsīr*

Dalam penulisan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*, Sa'id Hawwa dikenal piawai dalam penyusunan karya tafsirnya dari surat persurat atau yang disebut dengan metode tahlili<sup>18</sup>. Secara bahasa, metode tahlili merupakan suatu metode penafsiran yang sistematis penulisannya dimulai berurutan dari surat al-Fâtihah sampai surat terakhir yakni al-Nâs. Penjelasan uraian penafsiran dikemukakan secara rinci dan panjang Penerapan tahlili sebagai metode yang digunakan *tafsīr al-Asās fī al-Tafsīr* ini. Selanjutnya untuk mengetahui corak dari kitab tafsir al-Asās fī al-Tafsīr, maka tidak terlepas dari beberapa corak kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penulisan kitab tafsir ini.

Kitab tafsir yang Sa'id Hawwa jadikan rujukan dalam penulisan tafsirnya adalah kitab tafsir Ibnu Katsīr, tafsir al-Nasâfi, tafsir Rûh al-Ma'ani dan kitab tafsir fī Zilâl al-Qur'ân. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kitab tafsir al-Asās fī al-Tafsīr menampakkan corak tasawuf, aqidah, adabi ijtimâ' (sosial kemasyarakatan), pola ra'yi dan ma'tsûr juga memperkaya memperkaya corak penafsiran Sa'id Hawwa. Sa'id Hawwa meninggal pada tahun 1989 sebagai seorang mufassir dengan corak sufistik yang karyanya dienal serta dikenang hingga saat ini.

## Spiritualitas Dalam Kehidupan Moeren

### a. Pengertian Modernitas

Modernitas berasal dari kata moderna dalam bahasa latin, atau dipahami sebagai "sekarang", "baru" atau "saat ini". Pengertian secara umum tentang istilah modern, modernitas merupakan zaman atau peradaban hidup manusia dewasa ini. namun, ilmuwan sepakat bahwa modern adalah tentang kesadaran kritis yang dimiliki oleh masyarakat dalam memahami persoalan kekinian. atas hal tersebut, istilah kemajuan, perubahan, revolusi, pertumbuhan merupakan istilah-istilah kunci kesadaran modern<sup>19</sup>. atau, bisa pula dipahami

<sup>16</sup> S Sugeng, "Geneologi Said Hawwa," *Universitas Muhammadiyah Surabaya* (2020). 37

<sup>17</sup> Abdul Mu'izz Muhammad, "Tafsir Syekh Sa'id Hawwa, Dari Penjara ke Pangkuan Ummat," *Harakah Daily*, 2021.3

<sup>18</sup> Ibid.h.3

<sup>19</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern, dari Machiaveli Sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia, 2004).h.2-3

bahwa fase modern ditandai dengan kemajuan rasionalitas manusia.

Menurut Alister McGrath, istilah modernisme mulai muncul pada abad ke-19 M untuk menamai gerakan para teolog Katolik Roma yang mengadopsi pemikiran kritis dan skeptis terhadap pengaruh ajaran Kristen terhadap masyarakat<sup>20</sup>. Namun demikian, berdasarkan studi perkembangan pemikiran dan budaya masyarakat, banyak pakar yang menarik kesimpulan bahwa secara historis gerakan kemoderenan pertama kali muncul secara eksplisit pada masa Renaisans (kebangkitan) dan Aufklarung (pencerahan), yaitu sekitar tahun 1500-an di Barat.

#### **b. Krisis Masyarakat Modern**

Peter L. Berger yang merupakan seorang sosiolog, menilai bahwa manusia modern mengalami peristiwa anomie<sup>21</sup>. Merupakan suatu keadaan ketika individu manusia kehilangan kesadaran atas hubungannya dalam lingkup sosial kemasyarakatan atau secara mudah dipahami dengan hubungan antar sesama manusia<sup>22</sup>, yang menyebabkan hilangnya respon dalam memahami petunjuk tentang hakikat serta arti dari kehidupan di dunia ini. Peter L. Berger juga menambahkan bahwa manusia modern tengah berada dalam fase kemunduran (regress) sebagai suatu kenyataan yang mutlak atau tidak terbantahkan.

Van der Weij juga memberikan pendapat bahwa dewasa ini atau era modern merupakan suatu periode peradaban manusia yang ditandai dengan pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi. di sisi lain, modernitas juga ditandai dengan kekerasan, kejenuhan, keterasingan kebencian dan dehumanisasi. dengan lebih jelas, Van der Weij mengatakan bahwa zaman modern merupakan era yang penuh dengan kerasahan, kecemasan dan kegelisahan. segala hal tersebut merupakan kerusakan yang menggerogoti kepribadian dan hati nurani manusia<sup>23</sup>

Seiring dengan berkembangnya dunia teknologi dan ilmu pengetahuan, pada standar semestinya, manusia dapat lebih mampu untuk mendapat kebahagiaan yang lebih terhadap kehidupannya. namun, apa yang terjadi merupakan suatu hal yang teramat berbeda, apa yang dirasakan oleh masyarakat modern lebih kepada suatu hal yang negatif. kebahagiaan yang semestinya di dapat, ternyata perlahan menjauh, hidup semakin berada dalam fase sulit, dan kesulitan-kesulitan material kemudian menjelma menjadi kesulitan mental. masyarakat modern semakin terbebani secara kejiwaan, kegelisahan, ketegangan serta tekanan perasaan. sehingga menyebabkan berkurangnya kebahagiaan dari yang semestinya di dapat kemudian munculah krisis spiritual dalam kehidupan modern.<sup>24</sup>

Melalui krisis spiritualitas yang terjadi, kehidupan modern kemudian di dominasi dengan sikap materialistik dan egoistik, yang berakibat pada ketidak menentuan situasi psikologis dalam pribadi masyarakat. ketidak jelasan tersebut berawal dari; *Pertama*, setiap urusan individu yang memiliki kaitan dengan motif, persepsi atau sudut pandang, respon, serta konflik status sosial kemasyarakatan. *Kedua*; berkaitan dengan norma atau nilai kehidupan yang bersinggungan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang harusnya menjadiporos kehidupan dalam lingkup perilaku masyarakat secara individu. *Ketiga*, pada lingkup kebudayaan yang memiliki kaitan dengan bergesernya nilai serta pengetahuan masyarakat pada hal yang bersifat material, yang berdampak pada minimnya pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan antara aspek material dan spiritual yang seharusnya menjadi dua hal yang saling diperhatikan.

Demikian akar permasalahan yang menjadi titik kelemahan masyarakat modern<sup>25</sup>, yang

<sup>20</sup> Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengan Modernitas Perkotaan," *Jurnal Bayan*, Vol II (2013).3-4

<sup>21</sup> Menurut KBBI: Anomi/Anomie merupakan keadaan masyarakat yang ditandai oleh pandangan sinis (negatif) terhadap sistem norma, dan disorganisasi hubungan antarmanusia

<sup>22</sup> Anis, "Spiritualitas di Tengan Modernitas Perkotaan."5

<sup>23</sup> Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (Jakarta: PT Gramedia, 1991).h.1

<sup>24</sup> Zakiyah Derajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001).h.3

<sup>25</sup> Anis, "Spiritualitas di Tengan Modernitas Perkotaan."5

berawal dari pendewaan kekuatan pemikiran manusia serta materi, yang berdampak pada tergerusnya aspek pengetahuan spiritualitas dan agama. Sedangkan isu yang timbul dari gemerlap dunia teknologi dan sains tentang kenyamanan serta kemudahan pola hidup manusia seolah tidak benar-benar menghadirkan keistimewaan tersebut. Sehingga masyarakat dewasa kini menjalani kehidupan dengan tidak memerhatikan hakikat dari kehidupan itu sendiri, maka yang terjadi adalah masyarakat yang mudah terombang-ambing dalam berbagai macam krisis.

Berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat terus menerus bermunculan. Kekerasan serta kebrutalan muncul di tengah masyarakat dalam berbagai bentuk<sup>26</sup>, tidak terkecuali di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat luas. Kriminalitas yang tumbuh mekar di kota-kota dan pedesaan, Perkelahian pelajar dan kebrutalan kaum remaja perlahan menjadi suatu kewajaran bahkan menjalar menjadi trend. Hingga banyak kasus lainnya yang tidak sedikit bahkan mencakup kasus kenakalan remaja. Demikianlah degradasi moral. Kehidupan yang keras, sarat dengan permainan dan membuat seseorang teralienasi, sehingga membuat seseorang mencari jalan pintas untuk mencapai tujuan dengan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan secara langkah-demi langkah. Dengan bahasa lain gejala ini sering disebut sebagai sikap hidup dan perilaku pragmatis yang bermuara pada alam pikiran pragmatisme, Orang ingin mencari sesuatu yang lebih bersifat kegunaan dan kepraktisan tanpa mempersoalkan baik dan buruk serta benar atau salah.

Jika disimpulkan atas kecenderungan perilaku pragmatis atau perilaku menggampangkan segala cara untuk mencapai target atau tujuan<sup>27</sup> sebagaimana yang ditunjukkan oleh kasus-kasus di atas, tampaknya menggambarkan kecenderungan terjangkitnya penyakit mental dalam struktur kepribadian manusia saat ini. Salah satu penyakit psikologis yang disebut dengan disorientasi mental, penyakit ini muncul dalam bentuk ketegangan psikologis yang dahsyat dalam kepribadian manusia akibat dari kehidupan masyarakat modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan, sehingga yang terjadi adalah berbagai kejutan kejiwaan dalam menghadapi problema kehidupan, terutama karena datangnya sejumlah besar perubahan yang terlampau cepat<sup>28</sup>

## Perspektif Sayyid Qutb Tentang Spiritualitas Dalam Kehidupan Modern

### a. Kondisi spiritual masyarakat modern

كُتِبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman.” (Q.S al-A’raaf:2)*<sup>29</sup>

*(Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, (agar engkau beri peringatan kepada manusia))* dalam membahas tentang kondisi spiritualitas modern. Sayid Qutb memulai dengan menjabarkan fungsi al-Qur’an sebagai suatu peringatan yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. al-Qur’an merupakan suatu kitab yang berisikan suatu kebenaran dari Allah, kebenaran yang dikandungnya merupakan kebenaran yang mutlak, atau merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat terbantahkan agar kemudian manusia dapat dengan yakin menerapkannya sebagai sebenar-benarnya pedoman dalam hidupnya. membawa suatu kebenaran yang mutlak sama artinya dengan al-Qur’an diturunkan untuk melawan kesalahan yang mutlak, kesalahan yang bahkan terlanjur diterapkan oleh masyarakat yang beberapa

<sup>26</sup> Ngainun Naim, “Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern Perkotaan,” Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2018.4

<sup>27</sup> Yusak Susanto, “Pandangan Teologis tentang kehendak bebas manusia dan relevansinya dengan kehidupan orang percaya saat ini,” *Journal of chemical information and modeling* (2017).3

<sup>28</sup> Rofa’ah, *Akhlak Keagamaan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012).h.58

<sup>29</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an* (Beirut: Darusy Suruq, 1992).1534

bahkan telah menjadi tradisi dan turun temurun. seperti; perihal kepercayaan, tradisi kebudayaan, ikatan atau hubungan yang berlandaskan emosional yang kuat yang dalam hal ini terjalin dalam suatu tatanan dan aturan serta sistem kemasyarakatan<sup>30</sup>.

Namun, esensi atau tujuan tersebut tidak dengan mudah dipahami oleh masyarakat secara umum dan luas.

كلمة ذات تكاليف بقدر ما تعنيه من الانقلاب الكامل لكل ما يعهده الناس في جاهليتهم من التصورات والأفكار، والقيم والموازين، والشرائع والقوانين، والعادات والتقاليد، والأوضاع والارتباطات.

“*Kalimat kebenaran yang disampaikan adalah kalimat yang sarat dengan tugas-tugas yang sesuai dengan tujuannya untuk melakukan perubahan total terhadap kebiasaan mereka pada zaman jahiliyah baik yang berupa cara pandang maupun pola pikir, tata nilai dan tata norma, peraturan dan perundang-undangan, adat dan tradisi, aturan-aturan dan ikatan-ikatan*”<sup>31</sup>

Dari ketidak tahuan tersebut kemudian menuai beberapa pertentangan terhadap kebenaran yang al-Qur’an sebagai suatu perbaikan terhadap kebiasaan, pemikiran bahkan tindakan yang salah, yang masyarakat terapkan dalam kehidupan. pemahaman al-Qur’an tidak dengan mudah dipahami kecuali bagi orang yang diberi karunia untuk menyampaikan kebenaran dalam kandungan al-Quran<sup>32</sup>; *Pertama*, orang yang memiliki perhatian serta ketertarikan untuk melaksanakan perintah serta menghindari larangan di dalam al-Qur’an.

*Kedua*, orang yang memiliki kepedulian terhadap polemik permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, yakni kepedulian untuk melakukan perubahan secara besar-besaran bahkan ditingkatkan lagi dalam lingkup perubahan total terhadap kaidah-kaidah yang keliru. kepedulian yang musti diberikan merupakan kepedulian yang sama seperti kadar kepedulian yang dimiliki serta dibawa oleh Nabi Muhammad pada titik dimana beliau menghadapi masyarakat jazirah Arab yang masih terbenam dalam kesalahan persepsi mereka.

Adapun memberikan kepedulian terhadap suatu peristiwa permasalahan pada masyarakat dewasa kini, bukan merupakan suatu hal yang mudah atau dengan begitu saja dapat dihadapi. Terjadinya penolakan yang rumit pada masyarakat dewasa kini terhadap fungsi serta tujuan al-Qur’an diturunkan yakni sebagai pembawa peringatan serta khazanah keilmuan untuk dijadikan pelajaran. menjadi suatu tantangan tersendiri bagi orang yang mengemban tugas dakwah atas al-Qur’an ini. karena, penolakan tersebut terjadi sama seperti penolakan al-Qur’an oleh masyarakat jazirah Arab dulu sebagai satu klasifikasi pada kelas kejahilihan<sup>33</sup>. Masyarakat dewasa kini, tengah mengalami *Setback* atau kemunduran zaman dalam lingkup persepsi dan pemikiran.

ويجد من رواسب الجاهلية في النفوس، ومن تصورات الجاهلية في العقول، ومن قيم الجاهلية في الحياة، ومن ضغوطها في الأوضاع والأعصاب.

“*Ya jumpai endapan-endapan jahiliyah di dalam jiwa, Tashawwur Jahiliyah dalam pikiran, nilai jahiliyah dalam kehidupan, dan tekanannya terhadap peraturan dan saraf*”<sup>34</sup>

Kondisi masyarakat modern dewasa kini serupa dengan apa yang terjadi dulu, tentang apa yang juga terjadi pada masa awal al-Qur’an dan Islam diperkenalkan. Bahwa masyarakat saat ini juga berada dalam kegelapan yang pekat seperti yang dialami masyarakat jahiliyah Arab dahulu. kegelapan yang pekat ini merupakan simbol dari kesalahan serta kekeliruan persepsi masyarakat modern dalam menjalani kehidupannya, kesalahan persepsi atau pola pikir yang disebabkan oleh ketidak mampuan masyarakat dalam mengendalikan syahwatnya sehingga menimbulkan dampak atas terjadinya kedzaliman serta kehinaan atas pribadinya maupun bagi orang-orang disekitarnya, juga ketidak mampuan masyarakat untuk melepaskan diri dari pengaruh nafsu pribadinya maupun pengaruh yang ditimbulkan oleh nafsu atau ambisi orang

<sup>30</sup> Quthb, Terjemah *Tafsir Fi Zbilalil Qur’an*. 242

<sup>31</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*. 1534

<sup>32</sup> Ibid. 1534

<sup>33</sup> Ibid., 1534.

<sup>34</sup> Penafsiran yang Sayyid Qutb kemukakan melalui surah al-A’raaf ayat 1 mengenai kondisi masyarakat modern

lain.

kesempitan yang dimaksudkan dalam ayat ini, Sayid Qutb artikan sebagai suatu kesulitan bagi orang yang mengemban amanah dakwah atas al-Qur'an dalam menghadapi penolakan yang diberikan oleh masyarakat awam atas kajahiliah yang tengah mereka alami.

ولا يخجل ما تواجهه كلمة الحق من دهشة واستنكار، ومن مقاومة كذلك وحرب وعناء

“Agar belian tidak menghiraukan resiko yang bakal dihadapinya di dalam menyampaikan *Kalimaatul-haq*, baik berupa bentakan, penolakan, rintangan, maupun serangan dan lain-lain hal yang melelahkan dan menyengsarakan.”

Melalui kitab terjemah tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Segala resiko yang dihadapi berupa bentakan, penolakan, rintangan, maupun serangan akan ditemukan serta dilakukan oleh empat golongan yang dari keempat golongan tersebut, merupakan golongan yang masuk dalam klasifikasi jahiliyah:<sup>35</sup>:

*Pertama*<sup>36</sup>, golongan mulhid, atheis: yang sama sekali tidak meyakini adanya Allah atau menyangkal secara langsung terhadap eksistensi Allah sebagai tuhan semesta Alam<sup>37</sup>. Golongan ini merupakan golongan mulhid atau tersesat dan persoalan golongan ini begitu jelas yang merupakan suatu hal mendasar terhadap penyelewengan persepsi kepercayaan yang dilakukan oleh golongan masyarakat yang menolak kebenaran bukti keberadaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

*Kedua*, golongan penyembah berhala yang mengakui adanya Allah tetapi mereka juga mengakui adanya tuhan-tuhan yang lain atau tuhan tuhan yang banyak selain Allah. *Ketiga*, golongan ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Yang dari awal kemunculan dua Agama tersebut telah menisbatkan Anak kepada Allah. Sebagaimana Agama Yahudi dan Nasrani melakukan kemusyrikan dengan menjadikan rahib-rahib mereka serta pendeta-pendeta mereka sebagai sosok yang berdaulat atau memiliki kekuasaan untuk membuat hukum serta syariat mereka sendiri. meski kemusyrikan yang dimaksud dengan tidak serta merta melakukan penyembahan atau menisbatkan diri pada rahib serta pendeta sebagai tuhan. Namun para pengikut agama Yahudi dan Nasrani dengan sukarela mengikuti dan menaati hukum serta syari'at buata para rahib serta pendeta tersebut.

*Keempat*, golongan yang menyebut dirinya Muslim, golongan yang tunduk kepada Allah dalam masalah bersuci, shalat, puasa, haji dan simbol-simbol keagamaan lainnya. sementara itu, dalam waktu yang sama, mereka tunduk kepada syari'at-syari'at yang bukan dari Allah dalam kehidupan ekonomi, politik dan sosialnya. Tunduk kepada berbagai konsep dan istilah yang bukan berasal dari al-Qur'an atau Hadits Nabi dalam berbagai nilai dan tolok ukur sosial kemasyarakatannya. Tunduk dalam masalah akhlak, tradisi, adat istiadat, dan mode (pakaian) yang berdasar pada zaman atau pengaruh modernitas. hingga kemudian, secara tidak langsung setapak demi setapak mereka keluar dari bingkai agama Allah kepada agama buatan manusia.

Sayid Qutb menjelaskan bahwa jahiliyah merupakan suatu kondisi dan sistem, keadaan dan aturan, jahiliyah tidak dikonotasikan sebagai suatu peristiwa atau momentum dalam peradaban manusia sebagai rekam sejarah yang kemudian berlalu atau lekang begitu saja

<sup>35</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*.1534

<sup>36</sup>pengelompokan ini dikutip berdasarkan interpretasi dalam kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin Dkk, terhadap penyampaian Sayyid Qutb tentang resiko yang dihadapi dalam menyampaikan *Kalimatul Haq* berupa bentakan, penolakan, rintangan, maupun serangan Dsb, kemudian pada interpretasi kitab terjemahan ini di padankan kepada situasi serta golongan masyarakat dewasa kini, kelompok pertama, (Atheis) yang melambangkan penolakan. kelompok kedua yang melambangkan rintangan, serta kelompok ketiga (yahudi dan Nasrani) yang melambangkan serangan atas penisbatan anak yang disematkan terhadap keesaan Allah serta rekayasa Syari'at yang para rahib serta pendeta ajarkan kepada pengikutnya. Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 274.

<sup>37</sup> Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Atheisme* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014).h. 16

karena waktu<sup>38</sup>. justru jahiliyah dewasa kini, atau yang sayid Qutb katakan sebagai Jahiliyah Modern memiliki dampak serta pengaruh yang lebih dalam terhadap peradaban modernisasi, jahiliyah dewasa kini lebih tajam menancapkan taringnya di semua penjuru bumi, pada semua golongan sosial yang berdiri pada tradisi atau budaya yang beragam. jahiliyah modern masuk memengaruhi kepercayaan, madzhab, sistem, dan peraturan. karena bagaimanapun juga, jahiliyah merupakan penolakan terhadap kedaulatan tuhan yang yang maha esa. yang dalam hal ini menolak eksistensi Allah sebagai pemangku seluruh urusan kehidupan umat manusia. dewasa kini, jahiliyah ditegakkan di atas pilar kedaulatan atau kekuasaan terhadap pengagungan antar sesama manusia, yang dimikian dikatakan oleh Sayid Qutb<sup>39</sup> sebagai penegakan jahiliyah di atas hawa nafsu manusia dalam berbagai bentuknya serta perlahan dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuasaan sehingga dijadikan poros sebagai penentu tindakan. karena hal tersebut memiliki nilai yang jauh lebih menggiurkan serta memikat perhatian masyarakat, dari pada terikat dalam dogma agama (Syari'at Allah) yang menurut persepsi mereka (masyarakat Jahiliyah modern yang mengedapankan kegelapan nafsunya) demikian menghambat pergerakan atau eksistensi kehidupan mereka karena berada dalam dogma agama sama halnya membenturkan diri dengan aturan yang kompleks sehingga hilangnya kebebasan hawa nafsu mereka untuk mengatur aspek kehidupan mereka.

#### b. Urgensi spiritualitas di masa modern

هَذَا بَلِّغْ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ء

Artinya: “(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (Ibrahim: 52)<sup>40</sup>

Urgensi Spiritualitas yang dijelaskan di dalam ayat ini adalah tentang bagaimana masyarakat moder n dapat menjadi masyarakat yang berada dalam kelas “Masyarakat Rabbani Muslim” . Merupakan masyarakat yang direkatkan oleh akidah, pola pikir yang titik fokusnya adalah nilai keIslaman, tidak berada dalam pengaruh syahwat yang mendorong masyarakat untuk tidak mengindahkan nash atau ayat yang oleh Allah diperuntukan untuk menjadi penjelasan serta petunjuk untuk manusia agar senantiasa berada dalam poros esensinya sebagai pribadi muslim yang sempurna.

Di dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, penjelasan serta peringatan dijelaskan dalam kata “ بَلِّغْ “ dijelaskan di dalam tafsir ini, merupakan sebuah isyarat agar manusia mengetahui bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan Yang Maha Esa. tentu yang Sayid Qutb sampaikan tidak hanya sebatas pengertian sederhana. lengkapnya, mengetahui dalam artian secara luas sebagai mendasarkan kehidupan pribadi manusia pada hakikat ketuhanan yang hanya dimiliki oleh Allah semata, Tuhan yang berhak sebagai Rabb<sup>41</sup>, yakni penguasa, pemimpin, pengatur, pembuat syarah (penjelasan)<sup>42</sup>, dan pengarah. karena hal ini erat kaitannya dengan otoritas keimanan kepada Allah yang mestinya diperhatikan oleh seluruh umat manusia. karena Islam merupakan agama *Rahmatan lil 'Alamin*, karena keyakinan terhadap ketuhanan yang Maha Esa adalah kaidah bagi Prinsip kehidupan yang seutuhnya. bukan hanya sekedar akidah dalam batin, karena akidah merupakan keyakinan yang mencakup aspek kehidupan manusia secara luas.

Di dalam Islam, akidah memiliki keterkaitan yang kuat dengan; keteraturan segala aspek kehidupan manusia<sup>43</sup>. dari akidah memancar prinsip kehidupan yang mengandung etika serta

<sup>38</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.1535

<sup>39</sup> Ibid.h.1535

<sup>40</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (Beirut: Darusy Suruq, 1992).h.114

<sup>41</sup> Ibid.h.114

<sup>42</sup> Hasil Pencarian – Risalahmuslim, “ diakses 10 Januari 2023, <https://risalahmuslim.id>

<sup>43</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Jilid 7*.114

nilai-nilai kehidupan. karena demikian Islam diturunkan Bersama dengan akidah yang mustinya cukup untuk menompang segala perkara kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal kemajuan peradaban, Sayid Qutb menjelaskan bahwa<sup>44</sup> Islam datang untuk merubah wajah dunia dan membangun dunia yang baru. marupakan dunia yang hanya kepada Allah masyarakat beribadah, dengan ibadah dalam artian yang luas yakni tidak ada seorangpun yang disembah atau diagungkan di samping-Nya. dengan spiritualitas Islam yang kuat, maka akan tercipta dunia yang di dalamnya lahir manusia merdeka yang mulia lagi suci, yang bebas dari pengaruh syahwat dan hawa nafsu, bebas dari penyembahan kepada selain Allah.

Mendasarkan kehidupan pribadi kepada syari'at Agama yang artinya juga siap untuk menegakkan prinsip *Laa ilaaha illal-Lab* (tidak ada Ilah selain Allah)<sup>45</sup>. menurut Sayid Qutb, implementasi dari nilai penyerahan diri kepada Allah merupakan kedaulatan tertinggi dalam kehidupan manusia, persis seperti sebagaimana halnya bahwa kedaulatan tertinggi untuk mengatur jagat semesta juga di tangan Allah. maka Allah-lah yang berdaulat terhadap alam semesta.<sup>46</sup> Syari'at di dalam kehidupan beragama tidak terbatas pada hukum dan perundang-undangan saja. tetapi juga meliputi tata nilai, tata norma, dan tradisi. Sayid Qutub menyatakan bahwa semua itu merupakan 'Tasyri' (memberlakukan sebuah metode atau jalan<sup>47</sup>) karena mengharuskan masyarakat tunduk di bawah tekanannya secara sadar ataupun tidak sadar. Apabila yang menjadi unsur pemersatu dalam suatu msyarakat adalah akidah, pandangan hidup, pola pikir, dan prinsip kehidupan yang bersumber dari Allah<sup>48</sup>, bukan dari hawa nafsu dan ambisi perorangan, maka masyarakat yang demikian merupakan masyarakat yang maju dan berperadaban, atau dengan istilah Islamnya.

### Perspektif Sa'id Hawwa Tentang Spiritualitas Dalam Kehidupan Modern

#### a. Kondisi spiritual Masyarakat Modern

الرَّءِ كَتَبْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَرْشِ الْحَمِيدِ

Artinya: “*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.*<sup>49</sup>

Sa'id Hawwā membuka penjelasannya dengan menafsirkan kata الرَّءِ كَتَبْتُ yang diarahkan pemahaman oleh Sa'id Hawwā kepada Kitab al-Qur'an, kemudian Sa'id Hawwā melanjutkan pada kalimat setelahnya أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ yang artinya melalui perspektif Sa'id Hawwā adalah maksud Allah menurunkan Kitab kepada mu (Muhammad), kemudian لِتُخْرِجَ النَّاسَ yang diartikan oleh Sa'id Hawwā tentang cara yang harusnya Nabi Muhammad gunakan dalam berurusan dengan manusia yakni dengan menyerukan ajakan untuk berpedoman kepada Kitab al-Qur'an serta memberikan Pendidikan yang didasarkan kepada al-Qur'an.

مِنَ الضَّلَالَةِ وَالْغِي إِلَى الْهُدَى وَالرُّشْدِ. مِنَ الظُّلُمَاتِ الشَّهَوَاتِ وَالْجَهْلِ وَالْكَفْرِ وَالشَّرْكَ وَالشُّكَّ إِلَى نُورِ الْإِسْلَامِ

atau yang Sa'id Hawwā jabarkan dengan

yang bila diartikan secara kompleks berdasarkan perspektif tafsir al Asas ini ialah. al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menyerukan kepada Umatnya tentang kebenaran yang dikandung di dalam al-Qur'an sekaligus memberikan pengajaran atau pendidikan yang dasarnya adalah al-Qur'an agar dapat mengeluarkan manusia

<sup>44</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*.273

<sup>45</sup> Ibid., 273.

<sup>46</sup> Ibid., 274.

<sup>47</sup> Hasil Pencarian -Ensiklopedi Islam, “diakses 10 Januari 2023, <https://Republika.co.id>

<sup>48</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4*, 275.

<sup>49</sup> *Al-Qur'an Al-Hufaz* (Bandung: Cordoba, 2018).h.255

<sup>50</sup> Sa'id Hawwā, *Al-Asās fi tafsīr* (Mesir: Darussalam, 1993.), 2776.

dari kegelapan dan ketersesatan akan hidayah dan kebenaran, dari kegelapan Syahwat dan kebodohan, dari kekufuran, kesyirikan dan keragu-raguan terhadap cahaya Islam.

يَا ذُنِ رَبِّهِمْ diartikan dengan atas kehendak tuhanNya, atau atas apa yang Allah berikan perihal kemudahan, pertolongan, bagi siapa yang Allah takdirkan atas hidayah melalui apa yang disampaikan oleh Rasulillah yang diutus untuk melaksanakan perintah Allah melalui al-Qur'an. إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ atau yang Maha tidak memiliki pertentangan terhadap keesaan serta kekuasaannya, serta Dialah yang Maha sempurna atas sesuatu selain-Nya. الْحَمِيدِ atau yang maha terpuji atas segala perbuatan, perkataan, ketentuan serta perintah dan larangannya.

Sa'id Hawwā, sebagai seorang mufassir yang lahir di abad kontemporer, yakni Abad ke 20. Melihat modernitas sebagai suatu perkembangan zaman yang di dalamnya terdapat kedigdayaan pola pemikiran manusia. Kemudian menjadi salah satu landasan bagi Sa'id Hawwā dalam menyusun al-Asas Fi Tafsir ini<sup>51</sup>. di dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya al-Qur'an sebagai kitab yang turunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk agar manusia dapat Nabi Muhammad keluar dari berbagai kegelapan. pada titik ini yakni kegelapan, merupakan fase di mana Sa'id Hawwā melihat modern nitas sebagai suatu kemerosotan zaman. Sebagaimana yang dia sampaikan:

في عصرنا وُجدت علوم كثيرة ، هذه العلوم قدمت فهوماً جديدة للنصوص ، أو أنها رجحت فهوماً قديمة ، وبسبب من هذه العلوم وبسبب من الوقائع التي انبثقت عنها ، طُرحت تساؤلات حول كثير من معاني القرآن ، وكأثر عن ذلك كله كان لابد من عرض للقرآن الكريم يغطي ذلك كله ولقد حاولت في قسم التفسير أن أقدم جواباً لتساؤلات وتبياناً لنصوص ، وإقامة حجة في شأنها بالنسبة لقضايا العلوم والدراسات الحديثة بحسب الإمكان

*“Pada zaman kita, terdapat banyak cabang ilmu, ilmu-ilmu ini memprekenalkan pemahaman baru yang mengungguli pemahaman yang lama. dan adanya ilmu-ilmu serta peristiwa-peristiwa ini menjadi penyebab munculnya pertanyaan tentang makna-makna al-Qur'an. Karena adanya pengaruh-pengaruh modernitas tersebut, maka al-Qur'an perlu disajikan untuk mencakup semua ini. dan saya telah mencoba di bagian interpretasi untuk menyajikan jawaban atas pertanyaan dan klarifikasi teks, dan pembentukan argumen dalam kaitannya dengan masalah sains dan studi modern jika memungkinkan.”*

Penjelasan tersebut merupakan pembahasan perihal kedigdayaan teknologi dan ilmu pengetahuan telah teramat keras menghantam pola pemikiran masyarakat modern sehingga menimbulkan kesalahan persepsi yang ternyata berakibat fatal bagi peradaban modernitas saat ini. salah satunya ialah pendewaan terhdap hasil pemikiran yang oleh masyarakat terlalu diagung-agungkan sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah berada dalam zona kemusyrikan atau ketersesatan. kemusyrikan dewasa kini, bukan hanya pada bagaimana masyarakat melakukan ritual kemusyrikan mereka dengan menambah berhala atau simbol ketuhanan lainnya. Namun, ketersesatan atau kemusyrikan dewasa kini telah perlahan berevolusi pada penyembahan ilmu pengetahuan.

Maka kemudian munculah istilah kegelapan di dalam ayat ini yang Sa'id Hawwā jabarkan pada beberapa situasi yang masyarkat modern hadapi, yakni: الظلمات الشهوات والجهل

والشك (kegelapan dan ketersesatan akan hidayah dan kebenaran, kegelapan Syahwat, kebodohan, kekufuran, kesyirikan dan keragu-raguan)<sup>52</sup>. segala situasi tersebut merupakan sebab

<sup>51</sup> dari sudut pandang ilmiah, terdapat beberapa hal yang menjadl landasan dalam penulisan kitab ini: a) Sa'id Hawwa ingin mengembangkan lebih luas konsep *Munasabah* dalam al-Qur'an dengan membuat konsep baru yang disebut dengan *Wahdatul Qur'aniyah* b) karena zaman dewasa kini berada dalam lingkup ilmu pengetahuan yang sangat berkembang sehingga memunculkan pemahaman yang baru terhadap nash. c) Banyaknya Syubhat dan pertentangan yang terjadi pada masa sekarang Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qurān*, 9.

<sup>52</sup> Hawwā, *Al-Asās fi tafsīr*.h.2776

dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjauhkan diri masyarakat dari yang Sa'id Hawwā istilahkan sebagai نور الإسلام atau cahaya Islam.

Cahaya Islam disini merupakan arti dari kedekatan serta pemahaman terhadap konteks spiritualitas yang Allah harapkan dari diturunkannya al-Qur'an, tentang bagaimana kemudian masyarakat mendapatkan segala apa yang Allah janjikan sebagai suatu ketetapan setelah mereka benar-benar menjadikan al-Qur'an sebagai tangan penyelamat dari tenggelamnya mereka dalam kegelapan dan ketersesatan. ketetapan yang Allah janjikan di dalam ayat ini tertera pada kata بِإِذْنِ رَبِّهِمْ yang oleh Sa'id Hawwā ditafsirkan dengan "apa yang Allah berikan perihal kemudahan, pertolongan, bagi siapa yang Allah takdirkan atas hidayah-Nya" maka Allah sebagai الْحَمِيدُ telah memberikan kepada manusia suatu pertolongan dari diturunannya al-Qur'an sebagai penyelamat mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang<sup>53</sup>.

b. Urgensi spiritualitas dalam kehidupan modern

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Sa'id Hawwā membuka pendapatnya<sup>54</sup> tentang Urgensi Spiritualitas dalam kehidupan modern di dalam tafsirnya pada ayat penutup surah Ibrahim pada kata هَذَا yang said Hawwa artikan dengan maksud dari surat ini. بَلَّغٌ لِلنَّاسِ adapun maksud yang ingin di sampaikan oleh surah ini menurut Sa'id Hawwā adalah tentang kemampuan dalam mengingatkan dan menyampaikan alasan yang sempurna kepada mereka (Manusia). وَلِيُنذِرُوا بِهِ diartikan sebagai, dengan menyampaikannya. أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ dengan keseluruhan apa yang ada di dalam surah. بَلَّغٌ orang yang dikaruniai dengan akal yang kemudian atas petunjuk dari Allah mereka dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya ilahi yang terang benderang.

Merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh tafsir Sa'id Hawwā dalam mengulas beberapa pesan serta poin penting pada poin khusus yang Said Hawwa sematkan di dalam Tafsirnya<sup>55</sup> yakni pada poin faidah. yang di sampaikan oleh Sa'id Hawwā di dalam poin faidah tentang ayat ini adalah, bahwa ayat ini merupakan gambaran serta penyampaian atau peringatan dan pengetahuan terhadap keesaan Allah atau *Wahdatillah*. karena konteks ayat ini adalah merupakan بَلَّغٌ maka ayat ini memiliki tujuan untuk menyampaikan kepada manusia bahwa<sup>56</sup>,

*Pertama*, al-Qur'an merupakan penolong yang akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Allah. *Kedua*, sekaligus memberikan peringatan terhadap orang mukmin bahwa Allah membenci sikap dusta oleh orang-orang kafir yang Allah ceritakan di dalam ayat al-Qur'an serta memberi mereka peringatan melalui perantara lisan Nabi Musa. *Ketiga*, ayat tersebut diperuntukkan memberi pengetahuan terhadap manusia tentang keesaan Allah. bahwa sesungguhnya keesaan Allah merupakan suatu hal yang mutlak, Allah Esa pada Dzatnya, Allah Esa pada sifatnya, Esa pada setiap tiindakannya. *Keempat*, ayat ini juga mengajari manusia bahwa Allah mengutus para Rasul tidak lain hanya agar manusia dapat dengan mudah memahami pesan serta seruan yang Allah sampaikan di dalam al-Qur'an<sup>57</sup>, baik sebagai seruan untuk dilakukan maupun seruan untuk larangan. demikian Allah dengan segala

<sup>53</sup> Ibid.h.2776

<sup>54</sup> Ibid..2776

<sup>55</sup> Ibid.9-10

<sup>56</sup> Ibid.2779

<sup>57</sup> Ibid.2779

kekuasaannya memikirkan tentang kebutuhan atas hidup manusia.

Agar manusia tidak terjerumus kedalam kegelapan lebih dalam lagi, agar manusia dapat dengan sempurna menjalani kehidupan atas nash atau petunjuk yang Allah berikan sebagai pembimbing mereka dalam menemukan hakikat dari kehidupan. *وَيَذَكِّرْ أُولُوا الْأَنْبَابِ* yang dikupas artinya oleh Sa'id Hawwā dengan "orang yang dikaruniai dengan akal yang kemudian atas petunjuk dari Allah mereka dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya ilahi yang terang benderang."<sup>58</sup> demikian Sa'id Hawwā melihat poros kehidupan manusia modern sebagai peradaban yang penuh dengan kegelapan<sup>59</sup>. Sehingga, secara sadar Sa'id Hawwā mencoba untuk mengingatkan manusia untuk senantiasa menjaga diri serta hatinya pada poros spiritualisasi yang senantiasa Allah tekankan untuk umat manusia lakukan.

Karena demikian urgensi spiritualitas yang Sa'id Hawwā ingin sampaikan, agar manusia dapat dengan mudah mendapat cahaya atau petunjuk atau peringatan atau pengetahuan terhadap Allah dari setiap tanda yang Allah berikan kepada manusia melalui setiap ciptaannya, peristiwa bahkan cerita umat terdahulu untuk kemudian dijadikan pelajaran<sup>60</sup>.

### Komparasi Pemikiran Sayyid Quṭb Dan Sa'id Hawwā

#### 1. Persamaan Pemikiran Sayyid Quṭb dan Sa'id Hawwā

Kondisi Spiritualitas di Masa Modern :

Persamaan pendapat terletak pada bagaimana kedua mufassir melakukan klasifikasi terhadap manusia modern dengan menyebutkan keterpurukan, keterbelakangan serta kesesatan yang dialami oleh manusia modern. Sayyid Quṭb memberikan pernyataan yang sedikit lebih tajam terhadap fenomena tersebut.

Sayyid Quṭb memberikan kelas Jahiliyah Modern<sup>61</sup> atas kegagalan masyarakat dewasa kini memahami eksistensi Islam sebagai agama rahmatan lil 'Alamin yang disambung oleh Sa'id Hawwā dengan menyematkan hal serupa namun dengan kelas yang berbeda yakni dengan kata kesesatan<sup>62</sup> atas kegagalan masyarakat modern mempergunakan khazanah akal pikirannya untuk membaca ayat atau petunjuk dari Allah atas kehidupan yang harusnya manusia jalani.

Sayyid Quṭb dan Sa'id Hawwā sepakat bahwa masyarakat dewasa kini telah terbutakan oleh modernitas sebagai suatu jaminan yang menggiurkan atas eksistensi kehidupan manusia secara global. Sehingga, baik kemerosotan moral yang Sayyid Quṭb sampaikan maupun kesesatan yang Sa'id Hawwā sematkan adalah untuk mengingatkan manusia bahwa hidup adalah tentang bagaimana menemukan kedekatan batin atau spiritual dengan atau kepada Tuhan yang maha Esa.

Bukan mencari kenyamanan hidup dengan nilai-nilai yang jauh melenceng sehingga berujung pada kerenggangan makna serta martabat kemanusiaan atas penghambaan kepada supremasi Tuhan sebagai Dzat yang menciptakan ketenangan itu sendiri. karena Agama Islam bukan hanya merupakan simbol semata. Namun lebih kepada jalan serta tujuan dari kehidupan yang manusia jalani selama ini.

#### Urgensi Spiritualitas di Masa Modern :

Sayyid Quṭb dan Sa'id Hawwā merupakan dua Mufassir yang menulis tafsirnya dengan

<sup>58</sup> Ibid.,2776.

<sup>59</sup> merupakan salah satu latar belakang dalam penulisan tafsir oleh Sa'id Hawwā yakni karena banyaknya syubhat dan pertentangan kepada al-Qur'an secara pemikiran yang terjadi pada masa sekarang, Hawwā, *Al-Asās fī tafsīr..9*

<sup>60</sup> Ibid.h.2779

<sup>61</sup> Merupakan komentar yang Sayid Quṭb ulas di dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an pada surah al-A'raf:2 tentang situasi masyarakat modern yang mengalami Setback atau kemunduran peradaban secara persepsi atau pola pikir. Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurān.273*

<sup>62</sup> Hawwā, *Al-Asās fī tafsīr.h.2776*

rasa Adabi Ijtima'i yang kental atau memerhatikan nilai sosial kemasyarakatan dengan baik. hal ini yang kemudian menjadi nilai baik tersendiri bagi keduanya untuk menjadi objek penelitian dalam satu waktu yang bersamaan, terutama perihal persamaan pendapat antara keduanya pada urgensi spiritual dalam kehidupan modern. Keduanya berupaya untuk mengingatkan masyarakat agar senantiasa melakukan pembaharuan sudut pandang terhadap dunia keIslaman.

Sayyid Quṭb dengan menekankan perubahan diri secara prinsip<sup>63</sup> dan Sa'id Ḥawwā menekankan perubahan diri dengan kejelian memahami pesan serta peringatan yang Allah sematkan untuk manusia di dalam al-Qur'an<sup>64</sup>. Karena menurut Sayyid Quṭb dan Sa'id Ḥawwā, perubahan sudut pandang atau persepsi teramat penting untuk dilakukan terutama bila tujuannya adalah untuk mencari jawaban atas bagaimana ketepatan sikap untuk menghadapi modernitas yang memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan. Karena Allah dan Rasulnya senantiasa meminta kita untuk mempelajari serta mendalami makna yang terkandung di dalam al-Qur'ân. Demikianlah tujuan al-Qur'ân diturunkan. Adalah untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan dan keterpurukan.

Kedekatan secara jiwa dan spiritual terasa sangat penting dilakukan mengingat manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua komponen mendasar<sup>65</sup>, yakni materi dan spiritual. Manusia tidak bisa memilih untuk memenuhi salah satunya juga manusia tidak bisa memilih meninggalkan salah satunya. Karena akan berdampak bagi keseimbangan laju serta poros kehidupan manusia. Sayyid Quṭb dan Sa'id Ḥawwā sepakat bahwa manusia modern terlalu fokus pada titik materi serta kemudian menginggalkan aspek spiritual yang menyebabkan banyak terjadinya kegagalan manusia dalam mencapai fitrahnya. Sehingga keduanya juga sepakat yang kesepakatan tersebut penulis simpulkan dari keduanya yang sama-sama mementingkan kedekatan spiritual agar dominan dipehatikan.

## 2. Perbedaan Pemikiran Sayyid Quṭb dan Sa'id Ḥawwā

### Kondisi Spiritualitas di Masa Modern :

Di dalam menguak khazanah keilmuan tentang spiritualitas modern, Sayyid Quṭb dan Sa'id Ḥawwā menyajikannya kedalam klasifikasi yang berbeda, keduanya menekankan spiritualitas modern dalam batasan yang berbeda. Sayyid Quṭb berani menarik garis kesimpulan bahwa manusia dewasa kini merupakan kalkulasi dari kemerosotan dan degradasi pemikiran<sup>66</sup>. Sayyid Quṭb menilai bahwa manusia pada periode moderitas tidak lebih dari sekedar seonggok lempengan tanah liat yang buta tanpa adanya i'tikad untuk mengatasi kebutaannya.

Buta yang Sayyid Quṭb maksudkan bukanlah buta secara harfiah yang memiliki arti spesifik tidak dapat melihat atau mengalami gangguan pada kemampuan indra pengelihatannya, tapi buta yang dimaksudkan ialah ketidak mampuan manusia modern untuk menjangkau cahaya yang Allah sediakan bagi manusia jika hendak hidup dalam kebebasan serta kemajuan peradaban. Peradaban idealis dalam pembahasan ini bukanlah peradaban yang terjadi dewasa kini dengan segala hiruk pikuk eksistensi peranti atau teknologi mutakhir yang berlomba menawarkan kemudahan dan kenyamanan bagi stabilitas kehidupan manusia modern, namun peradaban yang di dasarkan eksistensinya kepada hakikat kemanusiaan atas tuhanannya.

Yakni penyembahan dan penyerahan diri secara utuh tanpa di dasari oleh perspektif hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia untuk bersikap dingin terhadap dogma

<sup>63</sup> Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ân*.h.275

<sup>64</sup> Ḥawwā, *Al-Asās fī tafsīr*.h.2776

<sup>65</sup> Penerbit Angkasa, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008).h.77

<sup>66</sup> Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ân*.h.79

atau pengaruh agama secara umum. Sayyid Quṭb juga memberikan pendapat bahwa manusia modern tidak benar-benar mengalami kemajuan pesat dalam hal yang menjadi tolok ukur kehidupan mereka. Sayyid Quṭb kemudian menyebutkan bahwa Manusia Modern tengah mengalami *Setback* atau kemunduran pola kehidupan. Bahwa dewasa ini kita tengah berada dalam pola yang sama seperti ketika al-Qurʾān dan Islam pertama kali diamanahkan kepada Nabi Muhammad.

Secara ekstrem, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa periode manusia dewasa kini sama artinya dengan periode Jahiliyah Modern, bahkan Sayyid Quṭb di dalam tafsirnya menyebutkan empat golongan<sup>67</sup> yang secara nyata menjadi arah pengelompokan manusia modern; *Pertama*, golongan atheis. *Kedua*, golongan penyembah berhala atau politeisme. *Ketiga*, golongan ahli kitab, atau Yahudi dan Nasrani. *Keempat*, golongan yang menyebut dirinya sebagai muslim.

Pada empat kelompok tersebut, Sayyid Quṭb secara gamblang megatakan bahwa keempat-empatnya merupakan golongan yang berada dalam predikat jahiliyah. Golongan pertama secara jelas karena telah menolak eksistensi Tuhan sebagai Dzat yang *Wujud* serta mengatur tatanan semesta alam, kelompok kedua merupakan kelompok yang percaya terhadap eksistensi Tuhan, namun sekaligus percaya bahwa terdapat eksistensi tuhan lain selain Allah yang mereka jadikan media penghambaan atas harapan-harapan yang mereka panjatkan. Golongan ketiga, merupakan golongan yang memiliki keyakinan terhdap monoteisme atau Tuhan yang maha Esa.

Namun juga mereka sematkan anak di balik keesaan tersebut, para pengikut golongan ketiga ini percaya bahwa pemuka agama mereka merupakan titisan dari Tuhan sehingga memiliki kedaulatan atau kekuasaan untuk memodifikasi syariʿat serta tatanan agama mereka masing-masing sekaligus mengimannya dan mengeplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Golongan keempat, merupakan golongan yang secara dzohir berada dalam eksistensi keIslaman, mereka mengikuti aturan serta ketentuan sebagai seorang Muslim, mereka melaksanakan Sholat, zakat, haji, puasa dan lain sebagainya. Namun mereka sekaligus tunduk kepada syariʿat-syariʿat yang bukan dari Allah dalam kehidupan ekonomi, politik dan sosialnya.

Berbeda halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Saʿid Ḥawwā tentang masyarakat modern yang menurut penilaiannya di dalam tafsir al-Asas, merupakan kelompok sosial masyarakat yang terbenam kedalam kesesatan akibat dari kedigdayaan pola pemikiran berikut hasilnya yang diagung-agungkan sehingga terjadinya pergesaran dalam memahami nash<sup>68</sup> yang menyebabkan terjadinya kesesatan, kegelapan syahwat, kebodohan, kekufuran, kemusrikan, dan keragu-raguan pada cahaya Islam.

### **Urgensi Spiritualitas di Masa Modern :**

Di dalam menjelaskan tentang urgensi spiritualitas, Sayyid Quṭb dan Saʿid Ḥawwā memiliki perbedaan yang mendasar. Diantaranya terletak pada cara bagaimana Sayyid Quṭb dan Saʿid Ḥawwā melihat sisi urgensi spiritualitas atau kebutuhan spiritualitas. Sayyid Quṭb meliha bahwa urgensi spiritualitas modern adalah bagaimana masyarakat modern dapat lebih dalam mengenal Islam sebagai prinsip<sup>69</sup>. Bukan hanya sebagai Agama secara nama bahkan hanya sekedar formalitas semata. Namun prinsip yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat modern dapat dengan tenang mengenali Allah dan Rasulnya sebagai Dzat serta sosok yang memengaruhi ditail kehidupan secara menyeluruh.

Allah sebagai cahaya yang senantiasa membimbing kita menghempaskan kegelapan dalam jiwa serta diri kita, Rasulullah sebagai sosok yang kita teladai secara akhlak serta pemikirannya. Hal tersebut masyarakat lakukan agar dapat menemukan titik tertinggi dari

<sup>67</sup> Quṭb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qurʾān*.h.274

<sup>68</sup> Ḥawwā, *Al-Asās fi tafsir*.h.9

<sup>69</sup> Quṭb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qurʾān*, 275.

kebebasan serta kemajuan peradaban pada siklus kehidupan. Tidak sebagai masyarakat terbelakang secara pemikiran dan pemahaman akibat dari kesengajaan meninggalkan dogma atau supremasi agama dan ketuhanan.

Berbeda halnya dengan Sa'id Hawwā yang mengupayakan agar Masyarakat fokus pada pembenahan diri dalam menjadikan al-Qur'an sebagai patokan untuk meniti poin-poin terkecil dari kehidupan, karena demikian fungsi serta tujuan al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk bagi manusia. karena di dalamnya terdapat seruan serta peringatan yang Allah sampaikan melalui para utusannya. agar manusia mengetahui perihal esensi kehidupannya yang tidak lain adalah untuk memperkaya khazanah spiritualitasnya melalui kedekatan serta usaha untuk berada pada poros nash yang tepat.

### Kesimpulan

Setelah beberapa hasil penelitian penulis lampirkan pada bab III dan IV Skripsi ini, maka tiga poin kesimpulan atas dasar tiga poin rumusan masalah terlampir sebagai berikut:

1. Krisis Spiritualitas modern merupakan suatu fenomena di tengah masyarakat yang terjadi akibat kurangnya pemahaman serta perhatian terhadap simbol atau tanda kebesaran Allah sebagai Tuhan semesta alam serta Islam sebagai agama Rahmatan lil 'Alamin. Sehingga menurut Sayyid Qutb, akibat dari kegagalan memahami simbol serta tanda kebesaran Allah untuk dijadikan pedoman di dalam kehidupan, Masyarakat mengalami Setback atau pemunduran zaman, Masyarakat saat ini sedang berada pada zaman ketika al-Qur'an pertama kali diturunkan, zaman yang penuh dengan kegelapan moral, zaman yang dikuasai oleh kejahatan syahwat dan nafsu sehingga masyarakat dewasa kini berada pada status peradaban Jahiliyah Modern.

Kemudian Sa'id Hawwā, sebagai salah seorang yang terkenal atas teorinya tentang penyucian jiwa atau Tazkiyatun Nafs. Sa'id Hawwa mengemukakan pendapat bahwa peradaban modern sejatinya dipenuhi dengan penyakit spiritual. karena memang demikian yang terjadi. Setiap zaman memiliki penyakitnya masing-masing, sedang yang terjadi saat ini adalah kesesatan paham serta moral masyarakat sehingga dijauhkan dari hakikat kemanusiaan sebagai makhluk yang terhormat atas ketaatannya kepada dogma atau etika dalam beragama.

2. Urgensi spiritualitas dinyatakan oleh Sayyid Qutb dan Sa'id Hawwa bahwa spiritualitas dewasa kini sangat penting dibutuhkan sebagai jalan dimana masyarakat dewasa kini dapat melihat dengan baik, karena spiritualitas sama artinya dengan kedekatan jiwa terhadap pencipta, yang kemudian menjadikan setiap orang pada periode kehidupan dewasa kini atau era modern dapat melihat cahaya Tuhan sebagai sesuatu yang membuka mata hati mereka sehingga dapat terwujudlah peradaban yang Rabbani dengan jiwa yang telah tersucikan dari kemudi hawa nafsu.
3. Adapun persamaan serta perbedaan yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb dan Sa'id Hawwa perihal definisi serta urgensi terletak pada bagaimana kedua mufassir tersebut melihat modernitas melalui kacamata tafsir yang mereka susun, Sayyid Qutb dan Sa'id Hawwa sepakat bahwa spiritualitas dalam masyarakat modern sedang tidak berada pada situasi yang baik. Spiritualitas masyarakat modern sedang dipengaruhi oleh kedigdayaan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga terjadi banyak interpretasi terhadap nash atau dogma keagamaan.

Di sisi lain, hal yang membedakan pendapat keduanya terlihat pada bagaimana Sayyid Qutb dan Sa'id Hawwa meringkas keadaan spiritualitas modern, Sayyid Qutb dengan istilah jahiliyah modern, Sa'id Hawwa dengan masyarakat yang tersesat. Maka, atas hal tersebut kemudian munculah urgensi spiritualitas yang dinyatakan oleh kedua mufassir; Sayyid Qutb menyatakan bahwa spiritualitas demikian memiliki urgensi terhadap pembentukan pribadi serta karakter masyarakat yang semula berada pada zona jahiliyah menuju peradaban rabbani muslim.

Sa'id Hawwa dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa urgensi spiritualitas terletak pada bagaimana kemudian masyarakat yang tersesat akibat kedigdayaan ilmu pengetahuan dapat tersadarkan perihal tujuan serta esensi kehidupannya dengan cara memahami esensi ketuhanan melalui al-Qur'an yang Allah turunkan kepada umat manusia sebagai pembawa peringatan serta pemahaman.

### Daftar Pustaka

- Abdul Mu'izz Muhammad. "Tafsir Syekh Sa'id Hawwa, Dari Penjara ke Pangkuan Ummat." *Harakah Daily*, 2021.
- al-Khalidy, Shalah. "Biografi Sayyid Quthb 'Sang Syahid' Yang Melegenda." Yogyakarta: Pro-U Media (2016).
- Al-Qur'an Al-Hufaz. Bandung: Cordoba, 2018.
- Amstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Atheisme*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Anis, Muhammad. "Spiritualitas di Tengan Modernitas Perkotaan." *Jurnal Bayan*, Vol II (2013).
- Derajat, Zakiyah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.
- Ghufron, Baharudin. "Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan yang Dihukumi Mati)." *Almizan*, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern, dari Machiaveli Sampai Nierzche*. Jakarta: PT Gramedia, 2004.
- Ḥawwā, Sa'id. *Al-Asās fī tafsīr*. Mesir: Darussalam, t.t.
- Hidayatullah, Syarif. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* (2013).
- Hossein Nasr. "Sufisme Masyarakat Modern." *Jurnal Al Hikmah* (2014).
- M. Ridlwan Nasir. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin*. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Mohammed Arkoun. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad Taufiq Barakat. *Sayid Qutb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqd al-Muwajah Ilaihi*. Beirut: Dar Da'wah, t.t.
- Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern Perkotaan." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2018.
- Nietzsche. *Zarathustra*. Leipzig: Penguin Books, 1977.
- Penerbit Angkasa. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*. Bandung: Percetakan Angkasa, 2008.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Darusy Suruq, 1992.
- . *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Darusy Suruq, 1992.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2020.
- Rofa'ah. *Akhlak Keagamaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Sugeng, S. "Geneologi Said Hawwa." Universitas Muhammadiyah Surabaya (2020).
- Susanto, Yusak. "Pandangan Teologis tentang kehendak bebas manusia dan relevansinya dengan kehidupan orang percaya saat ini." *Journal of chemical information and modeling* (2017).
- Van Der Weij. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Wora, Emanuel. *Perenialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Yulius Aris Widiatoro. "Nihilisme Sebagai Problem Eksistensial." 2009.
- Yusuf Qardhawi. *As-Shahwatul Islamiyah Ru'yatu Nuqadiyatul Minal Daakhili*. Mesir: An-Nasyir, 1990.
- Zaini Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol.2 (2016).